BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain memprioritaskan pendapatan perusahaan, bisnis juga perlu mempertimbangkan pengaruh tindakan operasional mereka. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan bisnis (Laiya et al., 2023). Tidak jarang aktivitas suatu perusahaan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan terlalu fokus pada kinerja ekonomi dan pencapaian keuntungan, sehingga mengabaikan dampak perusahaan terhadap kerusakan alam (Cai et al., 2015) sosial serta lingkungan (Carroll & Shabana, 2010).

Sementara itu, suatu perusahaan dapat mencapai bisnis yang berkelanjutan jika mampu menangani aspek ekonomi yang terkait dengan keuntungan, aspek sosial yang terkait dengan manusia, dan isu-isu lingkungan yang terkait dengan planet bumi (Boiral & Brotherton, 2019) serta didukung dengan implementasi *Coorporate Governance* yang efektif (Valdez & Hernandez, 2016). Suatu perusahaan dapat dikatakan berkelanjutan jika operasinya tidak merusak lingkungan atau sumber daya alam sedemikian rupa sehingga perusahaan tersebut dapat terus memenuhi kebutuhan generasi mendatang (Sharma & Henriques, 2005). Dalam konteks perusahaan saat ini, keberlanjutan perusahaan bertujuan untuk memenuhi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui peningkatan kinerja *Enviromental, Social and Governance* (Shakil, 2021). Kinerja *Enviromental, Social and Governance* menunjukkan pencapaian perusahaan dalam meningkatkan aspek sosial dan lingkungan serta penerapan etika bisnis melalui pengawasan (*governance*) yang efektif (Kim & Li, 2021).

Banyaknya kejadian di Indonesia menunjukkan betapa buruknya operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban sosial dan lingkungannya. Hingga tahun 2018, berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, terdapat

462 perusahaan yang tercatat sebagai pihak dalam proses kerusakan lingkungan. Beberapa kasus tersebut melibatkan permasalahan lingkungan hidup yang ditangani oleh perusahaan Freeport Indonesia (Silitonga & Simanjuntak, 2021). PT Freeport Indonesia membuang limbah perusahaan mereka ke lingkungan sekitar di daerah Papua tanpa ijin penduduk lokal dan pemerintah. Negara menanggung kerugian 12,95$ miliar atas pelanggaran PT Freeport Indonesia (News Desk, 2018). Selain itu terdapat kasus *Social* pada PT. GoTo (Gojek & Tokopedia) Tbk di tahun 2020 mengenai kebocoran data para konsumen dan mengakui terjadinya pencurian data serta melakukan aktivitas diperjual belikan data pribadi milik para pengguna aplikasi (Wahdan Arum Inawati & Rahmawati, 2023). Selain itu ada kasus *Governance* pada PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk pada tahun 2019 melakukan sejumlah kecurangan dan pelanggaran serta menyalahgunakan wewenang pada saat mengelola kekayaan perseroan terhadap hak para pemegang saham (Wahdan Arum Inawati & Rahmawati, 2023)

Penerapan *Coorporate Governance* memiliki kaitan yang erat dengan *Enviromental, Social and Governance* (ESG). *Coorporate Governance* yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap para pemimpin perusahaan. Sehingga adanya *Enviromental, Social and Governance* (ESG) dapat meningkatkan tanggungjawab dan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingannya. Sebagai dampaknya, perusahaan akan memberikan tekanan yang semakin besar pada diri mereka sendiri guna meningkatkan praktik terbaik dari *Coorporate Governance* dengan tujuan meningkatkan hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan (Suprapti et al., 2019). *Coorporate Governance* yang diwakilkan dari Komite Audit, Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional.

Mendukung Dewan Komisaris dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efisien dan peran pengawasan terkait pelaporan keuangan serta sistem pengendalian internal dan eksternal merupakan tanggung jawab Komite Audit. Untuk memastikan fungsi pengawasan perusahaan tetap berjalan dan proses

manajemen risiko diawasi, Komite Audit harus berperan dalam menjunjung tinggi konsep akuntabilitas (Tambunan, 2021). Menurut hasil penelitian (I. S. Kurniawan, 2019) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Environmental Social and Governance*. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Fahreza & Inawati, 2021) serta Fapila (2023) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Environmental Social and Governance*.

Karena Dewan Komisaris mempunyai pengawasan yang lebih besar terhadap manajemen, maka kecil kemungkinan manajer akan menyajikan laporan keuangan secara curang. Akan semakin banyak kecurangan dalam laporan keuangan dan pengungkapan lingkungan hidup perusahaan jika semakin terampil Dewan Komisaris (Mutmainah & Indrasari, 2019). Menurut hasil penelitian Mutmainah & Indrasari (2019) menyatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Environmental Social and Governance*. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Pratiwi & Kurniawan (2020) menyatakan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Environmental Social and Governance*. Sedangkan menurut hasil penelitian Setiawan & Ridaryanto (2022) menyatakan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Environmental Social and Governance*.

Saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang mengawasi keuangan pihak ketiga disebut dengan kepemilikan institusional. Secara umum, kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai pengawas bisnis. Derajat kendali yang dipengaruhi pihak luar meningkat seiring dengan tingkat kepemilikan institusional (Andriani & Sudana, 2023). Menurut hasil penelitian Andriani & Sudana (2023) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Environmental socia and Governance*. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Widyanti & Cilarisinta (2020) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap

pengungkapan *Environmental Social and Governance*. Sedangkan menurut hasil penelitian Amelia & Trisnaningsih (2020) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Environmental Social and Governance.*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Size, Leverage dan Profitabilitas* sebagai variabel kontrol karena sudah terbukti bahwa *Size, Leverage dan Profitabilitas* berpengaruh terhadap *environmental social dan governance*. Sebagai pengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Menurut penelitian (Syane & Jaeni, 2021) dalam penelitian tersebut memproksikan bahwa *Size* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Environmental Social dan Governance*. *Size* merupakan pengungkapan sosial karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar juga tanggungjawab perusahaan terhadap luas pengungkapan yang harus dilakukan bahwa besarnya *Size* dalam perusahaan akan berpengaruh pada banyaknya karyawan, besarnya laba yang didapat, penggunaan sistem yang canggih, produksi barang yang banyak, serta luasnya lingkungan masyarakat (Kusumaputri & Mimba, 2021). Menurut penelitian (Purwitasari et al., 2023) dalam penelitian tersebut memproksikan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Environmental Social dan Governance. Leverage* Menurut Scott (2000) bahwa manajemen akan berusaha untuk melaporkan laba saat ini lebih besar daripada laba masa depan karena semakin tinggi leverage, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang. Untuk melaporkan laba saat ini yang lebih tinggi, perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih sedikit. (Sitompul, 2021). Menurut penelitian (Yanti et al., 2021) dalam penelitian tersebut memproksikan bahwa *Profitabilitas* memiliki pengaruh positif terhadap *Environmental Social dan Governance. Profitabilitas* merupakan hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, dimana kebijakan dan keputusan ini berkaitan dengan sumber pendanaan dan pemanfaatannya untuk operasional usaha, yang dituangkan dalam

laporan neraca. Selain itu, komponen neraca yang mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan telah berkembang menjadi postulat, atau keyakinan mendasar, yang mewakili keyakinan bahwa pendekatan manajerial diperlukan untuk mengatasi reaksi sosial. Oleh karena itu, semakin banyak informasi sosial yang diungkapkan, semakin besar pula keuntungan bisnis tersebut (Ali & Faroji, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat hasil yang tidak konsisten serta fenomena yang dijelaskan di atas. Oleh karena itu, penelitian kembali akan dilakukan mengenai variabel yang berpengaruh terhadap *Environmental Sosial and Governance*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Tobing et al., 2019). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada perusahaan manufaktur, penelitian ini menggunakan seluruh Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022 sebagai sampel penelitian. Berdasarkan Latar Belakang dipaparkan diatas maka judul dari penelitian ini adalah **"Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Environmental, Social dan Governance*".**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, sehingga dapat ditarik masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Apakah Komite Audit Berpengaruh terhadap *Environmental Sosial dan Governance*?
2. Apakah Institusional Berpengaruh terhadap *Environmental Sosial dan Governance*?
3. Apakah Dewan Komisaris Berpengaruh terhadap *Environmental Sosial dan Governance*?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, sehingga tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental Sosial dan Governance*.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Environmental Sosial dan Governance*.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Environmental Sosial dan Governance.*

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

1. Manfaat di Bidang Akademik

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terkait dengan *Environmental Sosial dan Governance* serta sebagai referensi tambahan pada Pengembangan Program Studi Akuntansi dan dapat mengurangi kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini.

2. Manfaat di Bidang non Akademik

   Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru yang belum pernah di dapat sebelumnya sehingga pengetahuan serta wawasan peneliti bertambah mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Environmental Sosial dan Governance*.

1.4 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Agar lebih penelitian ini fokus dan terarah maka dibuat batasan atau ruang lingkup masalah sebagai berikut.

1. Populasi penelitian ini menggunakan seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian sejak 2020-2022.

2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada Dewan komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional. Dengan Variabel Kontrol yaitu Size, Leverage dan Profitabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Lima bab yang menyusun sistematika penulisan skripsi ini berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang skripsi yang dibuat. Sistematika termasuk yang berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat teoretis dan praktis semuanya akan dibahas dalam bab pertama buku ini mengenai tantangan penelitian terkait pengungkapan lingkungan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua ini akan memaparkan landasan teori yang relevan terkait dengan penelitian ini, pengembangan hipotesis yang bersumber dari penelitian terdahulu dan literatur-literatur yang ada dalam perkuliahan serta kerangka pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini berisi jenis penelitian, variabel dalam penelitian, populasi dan sampel, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian akan dibahas secara rinci pada bab keempat ini, beserta temuan dari masing-masing hipotesis penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan dan hasil penelitian dimuat dalam bab kelima ini, beserta rekomendasi untuk studi penelitian tambahan yang berguna dan dapat diterima oleh perusahaan